

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Purwanto kecerdasan ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.¹ Pendapat lain dikemukakan oleh William Stern, menurutnya kecerdasan merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.²

Sedangkan menurut Howard Gardner kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang beragam dan dalam situasi yang nyata.³

¹ Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 52.

² Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan...* 52.

³ Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011). 99

Definisi lainnya mengenai kecerdasan dijelaskan oleh beberapa ahli, diantaranya:⁴

- 1) C.P. Chaplin, mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- 2) Anita E. Woolfolk, mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan kemampuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya Woolfolk mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan
- 3) Binet menyatakan bahwa sifat hakikat kecerdasan itu ada tiga macam, yaitu (1) kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu.

⁴ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 106

Semakin cerdas seseorang, akan semakin cakaplah dia membuat tujuan sendiri; (2) kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut; (3) kemampuan untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.

- 4) Santrock berpendapat bahwa kecerdasan merupakan keterampilan berfikir dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.⁵
- 5) Stern mendefinisikan kecerdasan sebagai daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.⁶

Dari beberapa pengertian kecerdasan menurut para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan berfikir untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

⁵ Santrock, J. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007). 317

⁶ Djaali. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 64

Dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 44 Allah Swt, berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “ *keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan* ”⁷

Menurut Goleman emosi yang berasal dari bahasa Latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Cv Diponegoro, 2008)

amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih.⁸

Menurut English and English, emosi adalah “ *A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).⁹

Pendapat lainnya datang dari Sukmadinata, ia mendefinisikan emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga yang bersifat negatif.¹⁰

⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2015). 16

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011). 114-115

¹⁰ Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014). 135

Sementara Crow & Crow memberikan pengertian emosi sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.¹¹

Juntika Nurikhsan mendefinisikan emosi sebagai suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*a strade up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku.¹²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu.

Konsep kecerdasan emosional awalnya dikembangkan oleh Peter Salovey dan Jhon Mayer, mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan dan

¹¹ Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini...* 135

¹² Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 75

mengekspresikan emosi dengan tepat, sesuai situasi (seperti menerima perspektif orang lain); kemampuan memahami emosi dan pengetahuan emosional (seperti memahami peran emosi dalam hubungan pertemanan dan pernikahan); kemampuan menggunakan perasaan guna melancarkan pemikiran (seperti berada dalam suasana hati yang positif, yang dikaitkan dengan pemikiran kreatif); serta kemampuan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain (seperti, kemampuan mengendalikan amarah).¹³

Sejalan dengan pendapat Peter Salovey dan dan Jhon Mayer di atas, Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴

Sementara menurut Riana kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi

¹³ Santrock, J. *Perkembangan Anak...* 326

¹⁴ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003). 512

agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.¹⁵

Pendapat lain diungkapkan oleh Uno, ia mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk menggali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual¹⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, mengolah dan mengontrol perasaan dirinya dan orang lain dan kemampuan mengelola emosi dirinya sendiri dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 139 Allah Swt, berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

¹⁵ Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya...* 60

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010). 69

Artinya: “ *janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*”¹⁷

b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer menerangkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.¹⁸

Menurut W.T Grant Consortium kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati,

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Cv Diponegoro, 2008)

¹⁸ Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya...* 61

mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.¹⁹

Sementara Goleman membagi aspek-aspek kecerdasan emosional kedalam lima bagian, diantaranya:²⁰

1) Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

¹⁹ Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya...* 62

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi...* 513-514

3) Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang

5) Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dalam sumber lainnya, Goleman berpendapat bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:²¹

- a) Mampu memotivasi dirinya sendiri
- b) Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c) Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal (memiliki tiga variasi, yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian dan jaringan kepercayaan).
- d) Mampu mengendalikan dorongan lain
- e) Cukup luwes untuk menemukan cara/alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau
- f) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- g) Memiliki empati yang tinggi
- h) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani

²¹ Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya...* 61-62

- i) Merasa cukup banyak hal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

Berdasarkan berbagai uraian tentang aspek-aspek kecerdasan emosi mengacu pada pendapat Salovey-Mayer dan Goleman, dapat dirangkum kedalam lima aspek, yaitu:

- 1) Kemampuan mengenali emosi diri (kesadaran diri)
- 2) Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi (mengelola emosi)
- 3) Kemampuan memanfaatkan emosi secara efektif (memotivasi diri)
- 4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)
- 5) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain (membina hubungan)

Kelima aspek emosi di atas oleh Syamsu Yusuf dijabarkan dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan

aspek/unsur dan ciri-ciri kecerdasan emosi yang ditunjukkan dalam tabel 2.1.²²

Tabel 2.1

Aspek-aspek Kecerdasan Emosi dan Karakteristik Pelakunya

No	Aspek	Karakteristik Prilaku
1	Kesadaran Diri	a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri
		b. Memahami penyebab perasaan yang timbul
		c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
2	Mengelola emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik
		b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi
		c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain
		d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga
		e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)
		f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan
3	Memanfaatkan Emosi Secara	a. Memiliki rasa tanggung jawab

²² Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*...113

	Produktif	b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan
		c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsive
4	Empati	a. Mau menerima sudut pandang orang lain
		b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain
		c. Mampu mendengarkan orang lain
5	Membina Hubungan	a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain
		b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
		c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
		d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya
		e. Memiliki sikap tenggangrasa dan perhatian terhadap orang lain
		f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok
		g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama
		h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain

c. Macam-macam Emosi

Dalam islam, emosi mempunyai bermacam-macam bentuk. Dalam al-Qur'an banyak terdapat uraian yang teliti

tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia seperti kekuatan marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, dengki, penyesalan, kehinaan, dan sedih. Di antara emosi yang di bahas secara mendalam dalam al-Qur'an adalah :

1) Takut

Rasa takut merupakan naluri manusiawi seperti halnya keinginan untuk makan, minum, buang hajat, tidur, marah, dan sebagainya. Rasa takut akan berpuncak pada kecemasan yang bersumber pada perasaan tidak enak yang mengancam eksistensi seseorang dan iktu sulit di hindarkan. Banyak hal yang di takutkan manusia. Al-qur'an sendiri telah mengemukakan berbagai ketakutan terpenting yang menimpa mereka, misalnya takut kepada Allah, takut mati dan takut menjadi miskin.

Takut kepada Allah penting dalam kehidupan seseorang mukmin sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepada-Nya dan mencari ridho-Nya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan perintahnya.

Takut mati merupakan hal yang umum terdapat di kalangan orang banyak pada umumnya. Nabi Musa juga tidak terlepas dari rasa takut ini. Seperti dikemukakan dalam al-Qur'an lewat ucapan Nabi Musa, bahwa ia merasa ketakutan di bunuh Fir'aun.

Firman Allah dalam Q.S. As-Syu'ara ayat 14:

وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

“dan aku berdosa terhadap mereka, Maka aku takut mereka akan membunuhku”.

2) Cinta dan benci

Sebagaimana rasa takut, cinta juga memerankan peran yang penting dalam kehidupan manusia, sebab ia merupakan landasan kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak-anak. Ia adalah landasan hubungan yang erat dalam masyarakat dan pembentukan hubungan-hubungan manusiawi yang akrab. Ia adalah pengikat yang kokoh dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan membuatnya

ikhlas dalam menyembah-Nya., mengikuti jalan-Nya, dan berpegang teguh pada syariat-Nya.

Firman Allah dalam Q.S. Ali-Imron ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“ Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

3) Gembira dan sedih

Manusia dibekali oleh Allah dengan perasaan gembira bila mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Apalagi bila dapat memuaskan hatinya. Manusia biasanya bergembira mendapatkan nikmat dari Allah, baik itu berupa harta benda, kekuatan, kekuasaan, keberhasilan, kecantikan, dan lain-lain. Namun manusia seringkali lupa bahwa kenikmatan juga merupakan ujian agar manusia dapat bersyukur dan tidak berlebihan dalam kegembiraannya hingga lupa diri. Karena bagaimanapun

kegembiraan yang didapat didunia hanyalah sementara dan bukan tujuan akhir hidup manusia.

Firman Allah Q.S Al-Ra'd ayat 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ

“Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).”

Sebagaimana gembira, sedih juga merupakan ujian yang diberikan Allah untuk menguji keimanan manusia. Oleh karena itu manusia hendaklah senantiasa bersabar bila mendapatkan musibah, agar tidak berlebihan tenggelam dalam kesedihan, manusia dapat melakukan kepasrahan kepada Allah, karena semua ini milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Firman Allah Q.S Al-Baqaroh ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."

4) Marah

Marah merupakan salah satu ekspresi manusia yang dapat diekspresikan yaitu perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu yang di wujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar, makian, sumpah srapah) atau non verbal (seperti mencubit, memukul, merusak).

Perasaan ini merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang di dalamnya, yaitu perasaan kecewa atau perasaan tidak senang karena adanya hambatan terhadap pemenuhan kebutuhannya.

Firman Allah Q.S Al-Taubah ayat 123:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا
فِيكُمْ غُلَظَةً وَاَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka

menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.”

5) Takabur

Takabur ini merupakan rasa kagum terhadap diri, sikap suka membangga-banggakan, membesar-besarkan dan menonjolkan diri. Kadang emosi ini, pada sebagian orang merupakan sifat tingkah laku yang begitu dominan dalam kepribadian mereka. Emosi ini dicela dalam al-Qur'an.

Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Isra ayat 37:

وَلَا تَمَّشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”

Islam mengajarkan pemeluknya untuk mencerdaskan emosi. Emosi yang cerdas memberikan manfaat besar bagi semuanya. Daya pandang yang jernih, melihat persoalan dengan pandangan jauh kedepan serta jelas dan terangnya solusi yang harus diambil. Dalam usaha pencapaian sesuatu yang diharapkan,

diperlukan juga kecerdasan emosional, agar fokus-fokus sasaran yang hendak di raih bisa dihadapi dengan perasaan dan jiwa yang tenang.

Kalau kita ingin mendapatkan kecerdasan emosional dan cita-cita serta harapan kita, maka hal pertama yang harus kita lakukan adalah menata cara dan pola pikir dengan baik. Begitu pula dengan emosi kita, rasa senang, marah, kesal dan bencisungguh-sungguh bisa di manej melalui bagaimana kita memenej lintasan-lintasan yang ada dalam pikiran kita. Inilah pentingnya menata pola pikir.

Maka begitu pula ketika kita mencintai sesuatu, berharap kepada sesuatu, tunduk kepada sesuatu dan marah kepada sesuatu seluruhnya bisa kita manej dan tata menurut kita. Oleh sebab itu agar kita menjadi orang cerdas secara emosional, maka tata cara berfikir kita harus kita warnai dengan warna-warna ilahiyah dan warna-warna imaniah. Marahnya orang-orang beriman itu berdasarkan warna-warna ilahiyah dan warna-warna imaniah dia akan memilah dan memilih mana yang marah dan mana yang

tidak harus marah atau mereka menempatkan marah secara proposional.²³

Allah Swt memberikan janji bagi orang-orang yang mampu mengatur emosionalnya dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“ (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. ”

d. Cara Menstimulasi Kecerdasan Emosional

Orang tua dan pendidik pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi anak. Sebagai orang tua dan pendidik yang menginginkan kebahagiaan anak,

²³ Muslim, M, *Implementasi Budaya Baca dan Pengamalan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa*, (Serang: Tesis, 2017). 79-85

perlu secara serius mengasah kecerdasan emosi anak dan bahkan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhan.

Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkebangannya menuju manusia dewasa, anak pun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses disekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.²⁴

Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang sesuai, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan-

²⁴ Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya...* 60

keterampilan emosi dan sosial yang baru. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua, diantaranya:

- 1) Orang tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan yang selama ini dilakukan, jika perlu bersedia bertindak dengan cara-cara yang berlawanan dengan kebiasaan cara pengasuhan selama ini, seperti:
 - a) Tidak terlalu melindungi
 - b) Membiarkan anak mengalami kekecewaan
 - c) Tidak terlalu cepat membantu
 - d) Mendukung anak untuk mengatasi masalah
 - e) Menunjukkan empati
 - f) Menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten
- 2) Memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi
- 3) Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik.

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati, antara lain:

- 1) Memberikan kegiatan yang mengorganisasi berdasar kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi.
- 2) Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat *holistis* (menyeluruh). Kegiatan *holistis* ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak.

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu proses keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi. Orang tua dan

pendidik memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian, sebelum mengembangkan kecerdasan emosi anak, selayaknya orang tua dan pendidiklah yang terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.²⁵

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan-keterampilan , sehingga keterampilan ini diperoleh melalui hasil belajar. Meskipun demikian, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional, diantaranya:

1) Hereditas

Hereditas lazim disebut sebagai pembawaan atau keturunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris orang tua

²⁵ Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya...* 64-66

melalui gen-gen. Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektual.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Lingkungan merupakan keadaan sekitar yang melingkupi manusia baik benda seperti air, udara, bumi, matahari maupun individu serta kelompok manusia bahkan peranata-peranata sosial seperti kaidah-kaidah, peraturan dan adat kebiasaan.

Selanjutnya Ari Gyanjar menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang diataranya sebgai berikut:

a) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol,

mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

b) Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri dan kebiasaan tidak muncul begitu saja tanpa dilatih

c) Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat.

d) Temperamen yang dimiliki Seseorang

Tempramen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Tempramen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan yang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul²⁶

f. Peranan Kecerdasan Emosional dalam Berbagai Aspek

Bagi manusia, emosi tidak hanya berfungsi untuk *survival* atau sekadar untuk mempertahankan hidup, seperti pada hewan. Aktivitas manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi perasaan atau emosi dalam kehidupan kesehariannya. Emosi berfungsi sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia. Selain itu, emosi juga merupakan *messenger* atau pembawa pesan.

Secara lebih terperinci, setidaknya ada empat peranan emosi positif dalam kehidupan individu, yaitu:

²⁶ Muslim, M, *Implementasi Budaya Baca dan Pengamalan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa...* 86-88

- 1) Dalam aspek kognitif
 - a) Meningkatkan kemampuan mengingat dan proses berfikir
 - b) Meningkatkan peran aktif siswa dalam belajar
 - c) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemahaman situasi menjadi lebih baik
- 2) Dalam aspek sosial emosi
 - a) Menjadi individu yang lebih resilient, berprestasi dan bahagia.
 - b) Meningkatkan kemampuan *coping* yang lebih efektif terhadap stres dan berperan melawan kondisi-kondisi negatif.
 - c) Meningkatkan keterampilan sosial sehingga menjadi individu yang lebih hangat, spontan, dan ekspresif.
 - d) Menjadi individu yang lebih berperasaan
- 3) Dalam aspek pekerjaan
 - a) Meningkatkan performa kerja
 - b) Meningkatkan kemampuan komperatif dan negosiasi yang lebih baik

c) Meningkatkan efektifitas dan bekerja.

4) Dalam aspek kesehatan

Meningkatkan kesehatan baik fisik maupun mental²⁷

2. Konsep Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologi istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.²⁸

Adapun secara terminologi motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

²⁷ Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya...* 74-75

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). 3

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁹

Pengertian motivasi lainnya dijelaskan oleh beberapa para ahli, diantaranya:³⁰

- 1) Wlodkowski mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.
- 2) Winkels mengemukakan bahwa motivasi adalah adanya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.
- 3) Ames dan Ames menjelaskan motivasi dari pandangan kognitif, menurut pandangan ini, motivasi didefinisikan sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya... 1*

³⁰ Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran...* 49-50.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 87 Allah Swt, berfirman:

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “ *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*”.³¹

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Cv Diponegoro, 2008)

sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. Oleh karena itu, untuk mengindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan berbagai definisi belajar menurut para ahli.

- a) Menurut Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa saat pembelajaran berlangsung.
- b) Menurut Burton belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.
- c) Menurut E.R. Hilgard belajar adalah perubahan tingkah laku dan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri

seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

- d) Menurut Hamalik belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan.
- e) Menurut W.S. Winkel belajar adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.³²
- f) Menurut Uno belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman

³² Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...* 1-4

individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³³

- g) Menurut Eveline dan Hartini belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).³⁴

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir dan bertindak.

³³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...* 2

³⁴ Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran...* 3

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi dari hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.³⁵

Menurut Frederick J.Mc.Donald, motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...* 23

ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁶

Sementara Maslow berpendapat bahwa motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.³⁷

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan pengertian motivasi belajar sebagai dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.

b. Jenis, Sumber dan Teori Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik

³⁶ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Delia Press, 2004). 39

³⁷ Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran...* 42

adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.³⁸

Motivasi intrinsik berisi: (1) penyampaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, dan (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi: (1) penyampaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.³⁹

Dalam realitasnya motivasi intrinsik lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena faktor ekstrinsik dapan saja justru mengakibatkan

³⁸ Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,... 50

³⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*... 9

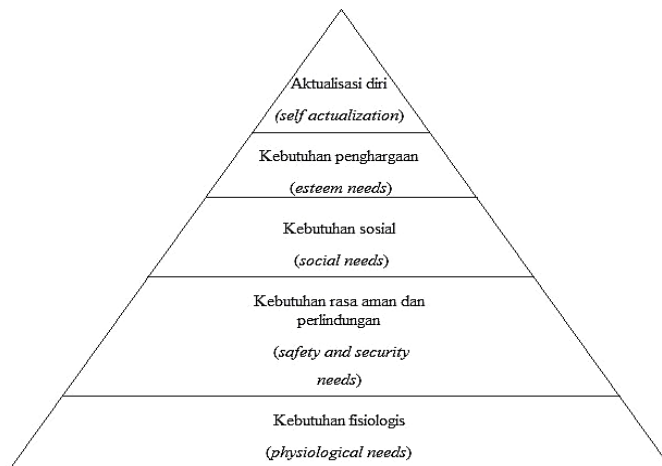
daya motivasi individu berkurang karena faktor ekstrinsik tersebut mengecewakan seorang individu.⁴⁰

Lalu apa yang menjadi sumber motivasi seseorang? Menurut teori kebutuhan, setiap manusia bertindak senantiasa didorong untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan (needs) tertentu. Kebutuhan tersebut pada diri manusia senantiasa menuntut pemenuhan. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari tingkat yang paling dasar dan secara hierarkis menuju kepada kebutuhan yang lebih tinggi.

Teori ini dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, jika kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya telah dipenuhi, maka kebutuhan yang berada ditingkatan atasnya akan muncul dan minta dipenuhi. Menurutnya ada lima tingkatan kebutuhan dasar manusia.

Adapun kelima tingkatan kebutuhan dasar yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:

⁴⁰ Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,... 50



Gambar 2.1

Lima Tingkat Kebutuhan Teori Maslow

Keterangan:

- 1) Kebutuhan fisiologis, kebutuahn ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan panagn, sandang, dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan lain sebagainya.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, seperti terjaminnya keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan lain sebagainya.

- 3) Kebutuhan sosial, seperti kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- 4) Kebutuhan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau setatus, pangkat, dan lain sebagainya.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan dari tiap individu.⁴¹

c. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku

⁴¹ Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan...78*

individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam:

1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar

4) Menentukan ketekunan belajar⁴²

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu,

⁴² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...* 27

tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

Menurut Eveline dan Hartini terdapat dua peran penting motivasi dalam belajar, diantaranya:

- a) Motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan
- b) Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa tenang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.⁴³

Beberapa penelitian tentang prestasi belajar menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Misalnya dalam studi yang dilakukan oleh Fyans dan Maerh (1987), bahwa diantara tiga faktor, yaitu faktor latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi, maka faktor prediktor yang

⁴³ Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran...* 51

terakhir paling baik untuk prestasi belajar. Walberg dkk. (1983) menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20% terhadap prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati (1990) menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36% sedangkan Mc Clelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar.⁴⁴

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ali Imron mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses belajar dan pembelajaran, keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Cita-cita / aspirasi pembelajar

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Implikasinya dapat terlihat dalam proses pembelajaran, misalnya seseorang memiliki

⁴⁴ Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran...* 52

cita-cita menjadi seorang dokter, maka akan terlihat motivasi yang begitu kuat untuk sungguh-sungguh belajar, bahkan untuk menguasai lebih sempurna mata pelajaran – mata pelajaran yang berhubungan dengan kepentingannya untuk menjadi dokter. Begitu juga terjadi pada cita-cita yang lainnya.

2) Kemampuan Pembelajar

Kemampuan belajar juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Seperti dapat dipahami bersama bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan berbeda-beda. Karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan dibidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan dibidang lainnya. Kemampuan pembelajar juga demikian korelasinya dengan motivasi akan terlihat ketika si pembelajar mengetahui bahwa kemampuannya ada pada bidang tertentu, sehingga ia akan termotivasi dengan kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya dibidang tersebut.

3) Kondisi Pembelajar

Kondisi pembelajar juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi, hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar. Pada kondisi fisik, hubungannya dengan motivasi dapat dilihat dari keadaan fisik seseorang. Jika kondisi fisik sedang kelelahan, maka cenderung akan memiliki motivasi yang rendah untuk belajar atau melakukan berbagai aktivitas, begitu pula sebaliknya jika kondisi fisik sehat, maka cenderung akan memiliki motivasi yang tinggi. Selain kondisi fisik, maka dapat juga diamati dari kondisi psikis. Hal ini dapat terlihat jika seseorang kondisi psikisnya sedang tidak baik maka motivasi juga akan menurun, begitu pula sebaliknya jika kondisi psikisnya baik maka motivasinya akan tinggi.

4) Kondisi Lingkungan Pembelajar

Kondisi lingkungan pembelajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari di pembelajar

5) Unsur-unsur Dinamis Belajar/Pembelajar

Faktor dinamisasi belajar juga berpengaruh terhadap motivasi. Hal ini dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi tersebut dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar, dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran. Makin dinamis suasana belajar, maka cenderung akan semakin memberi motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran.

6) Upaya Guru dalam Membelajarkan Pembelajar

Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar juga berpengaruh terhadap motivasi. Hal ini dapat diamati misalnya dari metode yang dipakai guru saat kegiatan pembelajaran.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam kenyataanya motivasi dalam belajar kadangkala naik pesat, kadangkala juga turun drastis. Karena itu perlu adanya semacam upaya untuk terus meningkatkan motivasi dalam belajar agar kondisinya tetap dalam keadaan yang baik. Ali Imron mengemukakan empat upaya yang dapat dilakukan oleh guru

guna meningkatkan motivasi belajar pembelajar/siswa, empat cara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar
- 2) Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan upaya guru dalam membelajarkan pembelajar juga faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Jika guru tidak bergairah dalam proses pembelajaran maka akan cenderung menjadikan siswa atau pembelajar tidak memiliki motivasi belajar, tetapi sebaliknya jika guru memiliki gairah dalam membelajarkan pembelajar, maka motivasi pembelajar/siswa akan menjadi lebih baik. Hal-hal yang disajikan secara menarik oleh guru juga menjadi sesuatu yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi pembelajar atau pengalaman/kemampuan yang telah dimiliki.
- 4) Mengembangkan apresiasi dalam belajar.⁴⁵

⁴⁵ Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran...* 55

f. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun mengerjakan tugas, belajar terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan serta tidak lekas putus asa.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah atau minat untuk sukses.
- 4) Mempunyai orientasi masa depan.
- 5) Lebih senang bekerja mandiri.
- 6) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu.
- 8) Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.

9) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal⁴⁶

Sementara itu menurut Uno ciri-ciri atau indikator seseorang yang memiliki motivasi belajar diantaranya sebagai berikut:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Selanjutnya Syamsudin mengemukakan meskipun motivasi belajar merupakan usaha atau suatu kekuatan yang dapat dilakukan seseorang, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat diamati, yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi indikatornya sebagai berikut:

⁴⁶ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2005)... 83

- 1) Durasi kegiatannya (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan)
- 2) Frekuensi kegiatannya (seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- 3) Persistensinya (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghayati rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
- 5) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, Tenaga, fikiran bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan
- 6) Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- 7) Tingkat kualifikasinya atau prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).

8) Arah sikapnya terhadap kegiatan.⁴⁷

c) **Konsep Hasil Belajar PAI**

a. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.⁴⁸

Pengertian di atas dipertegas oleh Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaram tertentu.⁴⁹

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses

⁴⁷ Syamsudin, A, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Martiana, 2007). 40

⁴⁸ Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...*5

⁴⁹ Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...*5

evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.⁵⁰

Dalam Al-Qur'an surat Al-A'laq ayat 1-5 Allah Swt, berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”⁵¹

b. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas, meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), ketemapilan proses (aspek psikomotor), dan aspek sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁵⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 3

⁵¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Cv Diponegoro, 2008)

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi yang langsung ia lakukan.

Menurut Dorothy J. Skeel konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Jadi konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Winkel menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah

tercapai, semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa. Berdasarkan pandangan Winkel ini, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan intruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik lisan maupun tulisan.

2) Keterampilan proses

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti

kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap

Menurut Lange, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.⁵²

⁵² Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*...6-10

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara terperinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:⁵³

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan factor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami isteri, perhatian

⁵³ Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...* 12-13

orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Rusefendi mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.⁵⁴

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang mempengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dalam hal ini peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan untuk membina dan mengasuh siswa agar dapat memahami

⁵⁴ Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...* 14

ajaran Islam secara menyeluruh serta dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁵⁵

Menurut Syahidin pendidikan agama Islam adalah suatu mata pelajaran untuk menghasilkan siswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan agama secara mendalam.⁵⁶

Senada dengan pendapat Syahidin, Ramayulis mengartikan pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur`an dan Al-Hadîs, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁵⁷

⁵⁵ Majid, A dan Andayani, D, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006. hal 130

⁵⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*, (Bandung : CV Alfabeta, 2009). 3

⁵⁷ Ramayulis. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). 21

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan untuk membina siswa agar memiliki ilmu pengetahuan, bertaqwa dan berakhlaq mulia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sayyed Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik. Yang dimaksud manusia yang baik dalam konteks pendidikan Islam adalah manusia yang beradab, yakni manusia yang dapat menampilkan keutuhan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya, sehingga ia selalu tampil berkualitas dan beradab.⁵⁸

Quraish Shihab merumuskan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum dengan bahasa yang singkat, yaitu untuk melahirkan para agamawan yang berilmu, bukan para ilmuwan dalam bidang agama. Artinya, yang menjadi titik tekan

⁵⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran ...*11

pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah pelaksanaan ajaran agama dikalangan para calon intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan murid ke arah kesempurnaan akhlak.⁵⁹

Sedangkan Zakiah Daradjat merumuskan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama Islam dalam pelbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara benar dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT., melalui ibadah shalat, hubungan dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan

⁵⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*.... 15

serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.⁶⁰

Sedangkan menurut Nata tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dalam dua bagian besar, diantaranya:

a) Tujuan Pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan harus ditunjukkan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut

⁶⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. 16-17

agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

b) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Untuk itu, tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.⁶¹

f. Landasan Pendidikan Agama Islam

⁶¹ Nata, A. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). 61-62

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar Yuridis dalam pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
 - a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
 - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap.

MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

Dasar religius adalah dasar yang bersifat humanisme teocentris yaitu dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan dapat pula berarti dasar yang mengarahkan manusia agar berbakti, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT dalam rangka memuliakan manusia.

3) Dasar Psikologis

Dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.⁶²

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap beberapa hasil penelitian yang relevan dengan konsep-konsep penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa dalam pembahasannya akan tetapi dengan penekanan objek yang berbeda. Adapun penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Erik Firmansyah (2010), Penelitian tesis tentang pengaruh motivasi belajar pada siswa dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani. Dalam

⁶² Majid, A., dan Andayani, D. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). 123-133

penelitian ditemukan bahwa, motivasi belajar siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Pendidikan Jasmani dengan probabilitas $(0,584) > \frac{1}{2} \alpha$ $(0,025)$. Kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Pendidikan Jasmani dengan probabilitas $(0,006 < \frac{1}{2} \alpha$ $(0,025)$. Kesimpulannya, semakin besar motivasi yang dimiliki siswa, belum tentu prestasi belajarnya akan semakin baik. Tetapi dengan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cabang olahraga yang ada di sekolah, maka dapat dipastikan siswa tersebut memiliki motivasi yang lebih besar terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dan prestasinya pun cenderung akan lebih baik.⁶³

2. Indrayogi, (2013) Penelitian tesis tentang pengaruh kompetensi dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru pendidikan jasmani smp negeri se-kabupaten Majalengka. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi

⁶³ Erik Firmansyah , Tesis, *Pengaruh Motivasi Belajar Pada Siswa Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani*.,(UPI: Tesis, 2010).

dan motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru penjas.⁶⁴

3. Riheni Pamungkas dkk, (2014), Jurnal penelitian dengan judul “ Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas v SD se-kecamatan Prembun, dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi didapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD se-kecamatan Ptembun Tahun ajaran 2013/2014.⁶⁵

Dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini, peneliti akan mencoba lebih mengembangkan antara pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi secara bersamaan terhadap hasil belajar, dan dalam penelitian di atas tidak ditemukan tema yang sama dengan penelitian ini. Jadi

⁶⁴ Indrayogi, Tesis, *Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Smp Negeri Se-Kabupaten Majalengka.* (UPI: Tesis, 2013)

⁶⁵ Riheni Pamungkas dkk., *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Prembun.* (Universitas Sebelas Maret: Jurnal 2014)

kesimpulannya dari seluruh judul penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini jelas terdapat perbedaan.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Bandura belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang akan menghasilkan kepribadian yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor internal dan eksternal. Proses ini disebut "*reciprocal determinism*", maksudnya manusia mempengaruhi nasibnya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, dan mereka juga dikontrol oleh kekuatan-kekuatan lingkungan tersebut.⁶⁶

Sejalan dengan pendapat Bandura, Gagne mengatakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen, yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar ini berinteraksi dengan

⁶⁶ Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Rosdakarya, 2008. hal133

kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.⁶⁷

Berdasarkan kedua pendapat di atas, baik yang disampaikan oleh Bandura maupun dari Gagne yang sama-sama mengemukakan bahwa belajar merupakan hasil proses interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal dari siswa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan interaksi antara keadaan internal belajar yaitu kondisi psikologis siswa (intelegensi/kecerdasan) dengan kondisi eksternal yang digambarkan dengan stimulus dari lingkungan seperti sekolah, keluarga, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis menurunkan faktor intelegensi/kecerdasan kedalam kecerdasan emosional atau *emotional intelegence*, karena berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional atau *emotional intelegence* dapat membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar. Pandangan sebelumnya yang menempatkan kecerdasan

⁶⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010. hal 17

intelektual (IQ) sebagai satu-satunya prediktor untuk menentukan keberhasilan seseorang semakin bergeser pada pandangan yang melihat adanya kecerdasan lain yang juga tidak kalah pentingnya dalam menentukan kesuksesan seseorang, yaitu diantaranya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu potensi yang ada pada setiap diri individu peserta didik. Kecerdasan emosional juga memegang peran penting dalam proses belajar dan pembelajaran siswa karena belajar dengan melibatkan emosi yang positif dapat memunculkan semangat dan motivasi belajar yang baik. Uno menyebutkan dari berbagai penelitian yang telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) dapat membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar.⁶⁸

Selain itu Daniel Goleman berpendapat bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpunan faktor-faktor yang disebut

⁶⁸ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).102

kecerdasan emosional.⁶⁹ Daniel Goleman juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional itu merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.⁷⁰

Sebenarnya dalam diri manusia telah memiliki kecerdasan multi antara lain kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan-visual-spatial, kecerdasan emosional (intrapersonal dan interpersonal), kecerdasan naturalis, intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensi, kecerdasan spiritual, kecerdasan musical, dan kecerdasan kinestetik atau yang disebut dengan kecerdasan jamak. Akan tetapi pada kenyataannya kecerdasan tersebut jarang dipahami karena ketidaktahuan dan akibatnya sukar untuk mencapai kesuksesan termasuk dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

⁶⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000). 12

⁷⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi...* 23

Pembelajaran saat ini tidak lagi dipahami sekedar proses transfer pengetahuan berupa mata pelajaran kepada siswa, tetapi sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan dimensi-dimensi emosional siswa agar mereka semakin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab, serta mampu menjalin komunikasi secara sehat dengan individu atau kelompok lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, ia akan meraih hasil belajar yang maksimal. Maka diduga kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar siswa.

Faktor lain sebagai penentu hasil belajar adalah adanya motivasi atau dorongan dari setiap diri siswa. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi kondisi fisiologis seperti kondisi jasmani siswa, dan aspek psikologis seperti intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi. Sedangkan faktor yang lainnya adalah faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan keluarga, guru, masyarakat dan teman sebaya.⁷¹

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁷²

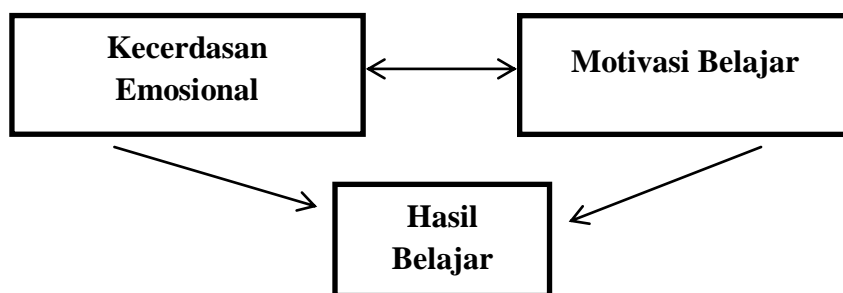
Salah satu fungsi adanya motivasi dalam diri siswa yaitu dapat menyadarkan kedudukan awal belajar, proses, dan hasil akhir dalam belajar.⁷³ Dengan demikian maka betapa pentingnya fungsi motivasi belajar tersebut dalam proses kegiatan belajar dan pembelajaran guna pencapaian hasil belajar yang baik.

⁷¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003. hal 54

⁷² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013. hal 80

⁷³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...85*

Kesimpulannya dari beberapa pemaparan diatas berkaitan dengan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, maka peneliti dapat membuat kerangka teori/pemikiran sebgai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Teori Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang selanjutnya akan diuji oleh peneliti.⁷⁴

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dan nantinya akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D...* 96

1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI
2. Ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI
3. Ada pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI